



# Penerapan Etika Berkomunikasi oleh Dosen Digital Immigrant Kepada Mahasiswa Digital Native Sebagai Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Online

A Hadian Pratama Hamzah\*<sup>1</sup>, Rafiqah Yusna Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Studi Lingkungan, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

E-mail: [hadian@ecampus.ut.ac.id](mailto:hadian@ecampus.ut.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01	The purpose of this study is to analyze the application of communication ethics by Digital Immigrant lecturers to Digital Native students as a communication strategy in online learning at the University of North Sumatra. The method used in this research is qualitative with a case study design on online learning. The subjects in this study were lecturers of the Digital Immigrant generation who were born before 1980 according to the Digital Immigrant theory by Marc Prensky, as well as students as the Digital Native generation used as source triangulation or data validity. Application of data collection techniques using non-participant observation, in-depth interviews and documentation studies. Furthermore, the data analysis technique used in this study is in accordance with the Miles and Huberman model, namely data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that Digital Immigrant lecturers are a generation that upholds the ethics of media communication aimed at students of the Digital Native generation. The form of media communication ethics in online learning as a communication strategy is realized by establishing rules that must be obeyed by students such as activating cameras, setting a time limit for filling attendance and joining online discussion forums and using the comments column if students want to be allowed. These four things were done with the aim of respecting and appreciating the existence of the lecturer, not interrupting the conversation when the lecturer was explaining the material, proof of attendance and seriousness of students in online learning.
<b>Keywords:</b> <i>Communication Ethics;</i> <i>Media;</i> <i>Digital Immigrants;</i> <i>Online Learning.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan etika berkomunikasi oleh dosen <i>Digital Immigrant</i> kepada mahasiswa <i>Digital Native</i> sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran online di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus terhadap pembelajaran online. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen generasi <i>Digital Immigrant</i> yang lahir sebelum tahun 1980 sesuai dengan teori <i>Digital Immigrant</i> oleh Marc Prensky, serta mahasiswa sebagai generasi <i>Digital Native</i> dijadikan sebagai triangulasi sumber atau keabsahan data. Penerapan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen <i>Digital Immigrant</i> merupakan generasi yang menjunjung tinggi etika komunikasi bermedia yang ditujukan kepada mahasiswa generasi <i>Digital Native</i> . Bentuk etika komunikasi bermedia dalam pembelajaran online sebagai strategi komunikasi diwujudkan dengan membentuk peraturan yang harus ditaati oleh mahasiswa seperti mengaktifkan kamera, memberikan batas waktu dalam mengisi presensi dan bergabung ke dalam forum diskusi online serta memanfaatkan kolom komentar apabila mahasiswa ingin izin. Keempat hal itu dilakukan dengan tujuan menghormati dan menghargai keberadaan dosen, tidak memotong pembicaraan ketika dosen sedang menjelaskan materi, bukti kehadiran serta keseriusan mahasiswa dalam belajar online.
<b>Kata kunci:</b> <i>Etika Komunikasi;</i> <i>Media;</i> <i>Digital Immigrant;</i> <i>Pembelajaran Online.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya kasus pandemi Covid-19 pada awal Maret 2020 di Indonesia, pemerintah mulai mengambil berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut di Indonesia, salah satunya di bidang pendidikan.

Pemerintah menerapkan kebijakan Work from Home dan School from Home yang mengutamakan sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran dalam jaringan merupakan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran yang terhubung dengan

jaringan internet. Pembelajaran daring tentunya memiliki dampak positif dan negatif dalam penggunaannya. Percepatan dan transformasi dalam dunia pendidikan, peningkatan penelitian dan kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu adalah beberapa dampak positif dari pembelajaran daring (Gusty et al, 2020).

Marc Prensky (Hills, 2010) membagi manusia menjadi dua kelompok, yaitu digital imigran dan generasi digital native. Imigran digital adalah sekelompok orang yang lahir sebelum tahun 1980, karena pada saat itu kelompok manusia harus beradaptasi dengan fenomena penemuan internet di beberapa negara maju. Sedangkan digital natives adalah orang yang lahir setelah tahun 1980 dimana mereka terbiasa menggunakan perangkat digital berbasis internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa tenaga pendidik di Indonesia saat ini didominasi oleh digital imigran dan juga mahasiswa dari digital native. Dengan demikian, terdapat perbedaan perilaku dan sifat yang menjadi ciri khas kedua generasi tersebut. Menurut informasi yang peneliti peroleh dari beberapa mahasiswa Universitas Sumatera Utara sebagai triangulasi sumber, mereka mengatakan banyak mahasiswa yang tidak mengaktifkan kamera selama proses belajar mengajar daring dengan berbagai alasan. Siswa mengatakan alasan mematikan kamera saat pembelajaran karena menghemat kuota internet, sedang dalam perjalanan dan merasa lebih nyaman saat mengikuti pembelajaran dengan mematikan kamera. Namun, hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari kemudahan akses pembelajaran daring, sehingga menandakan adanya pergeseran etika dalam proses komunikasi yang berlangsung. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana etika komunikasi yang diterapkan oleh dosen generasi digital imigran dalam proses belajar mengajar secara daring bagi mahasiswanya yang berasal dari generasi digital native. Juga didasari oleh perilaku yang dianggap baik oleh satu generasi, ternyata belum tentu dianggap baik oleh generasi yang lain. Dengan demikian, dosen generasi digital imigran juga memiliki peran penting dalam pembentukan etika berbudi luhur pada mahasiswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme adalah paradigma yang berpendapat bahwa pengalaman seseorang atau kelompok dikonstruksi atau diorganisasikan ke dalam skema interpretatif. Dengan demikian, paradigma ini menganggap subjek sebagai faktor

utama dalam proses komunikasi dan bagaimana hubungan sosial antar komunikator terbentuk (Morissan, 2013). Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Fokus kualitatif interpretatif adalah sifat subyektif dari dunia sosial dan memahami kerangka berpikir objek penelitian. Tujuan kualitatif interpretatif adalah untuk menganalisis suatu realitas sosial yang terbentuk dan juga beranggapan bahwa akses terhadap realitas tersebut hanya dapat diwujudkan melalui suatu konstruksi (Sugiyono, 2015). Subyek dalam penelitian ini adalah dosen generasi digital imigran yang lahir sebelum tahun 1980 menurut teori Marc Prensky. Kriteria subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua karakteristik yaitu mereka yang masih terlibat dalam kegiatan yang diteliti dan memiliki ketersediaan waktu untuk dimintai informasi (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang diterapkan menggunakan metode Miles dan Huberman seperti reduksi data, penyajian data naratif dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data yang dilakukan dengan metode triangulasi sumber yaitu mahasiswa. Tujuan keabsahan data adalah memeriksa dan membandingkan informasi subjek dengan pendapat triangulasi (Moleong, 2017).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengaktifkan kamera dalam kegiatan belajar mengajar daring merupakan etika komunikasi yang pertama kali ditanamkan oleh informan. Ada sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa banyak siswa yang merasa nyaman mengikuti pembelajaran daring karena bisa mematikan kameranya. Pernyataan ini didukung dengan data 88% siswa sangat setuju dan 12% setuju. Artinya, mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mendengarkan tanpa harus mengaktifkan kameranya karena dosen tidak akan mengetahui apa yang mahasiswa lakukan (Rachman, 2020). Fenomena mematikan kamera yang banyak dilakukan oleh mahasiswa menyebabkan rusaknya etika yang sering dikeluhkan oleh banyak dosen di perguruan tinggi. Isu etika dalam komunikasi menjadi goncangan besar bagi dunia pendidikan di era modernisasi saat ini. Artinya, perkembangan zaman sangat mempengaruhi aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku etis

dengan generasi yang harus memperhatikan cara berkomunikasi dengan mereka.

Informan L, TM, H dan OA membuat peraturan bagi siswa untuk mengaktifkan kamera selama proses belajar mengajar daring sebagai bentuk kehadiran siswa. Selain itu, tujuan dari peraturan ini adalah sebagai bentuk kedisiplinan, kesungguhan dan etika dalam menghormati kehadiran dosen. Informan mendisiplinkan siswa untuk mematuhi aturan yang mereka buat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa salah satu ciri dari Generasi X adalah sekelompok orang yang taat aturan dan menginginkan orang lain melakukan hal yang sama dengan mereka (Bencsik, 2016). Hal yang menarik tentang etika mengaktifkan kamera terjadi pada MZS dan A. Kedua informan tersebut tidak menuntut mahasiswa untuk melakukan hal yang sama dengan informan lainnya, karena menganggap mahasiswa sebagai orang dewasa dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Selain itu, kedua informan juga mempertimbangkan penggunaan kuota internet dan domisili siswa yang sulit mengakses jaringan internet jika kamera diaktifkan selama proses belajar mengajar daring.

Peneliti tidak menemukan himbauan baik dosen maupun mahasiswa untuk mengaktifkan kamera untuk kegiatan online di Surat Edaran Rektor Universitas Sumatera Utara. Namun dalam surat edaran pada poin A.1 sub poin c dijelaskan bahwa pelaksanaan kuliah daring dapat dilakukan melalui rekaman suara yang mudah diakses oleh seluruh peserta komunikasi. (<https://fhut.usu.ac.id/images/PDF/Suratedaran-pelbelajar-online.pdf>, 2020). Kebijakan ini diterapkan oleh informan A, dimana kegiatan diskusi atau tanya jawab dilakukan melalui video conference, cukup dengan mendengar suara mahasiswa sebagai bukti kehadirannya. Hal ini dikarenakan informan A menggunakan platform USU E-Learning, sehingga salah satu keunggulan fitur pada situs tersebut adalah dapat melihat mahasiswa yang sedang online dan bukan pada saat kegiatan komunikasi. Penerapan etika komunikasi lainnya yang diterapkan oleh dosen digital imigran adalah memberikan tenggat waktu kepada mahasiswa untuk mengisi absensi dan juga mengikuti kelas online. Salah satu keunggulan sistem pembelajaran daring adalah fleksibilitas ruang dan waktu dalam pelaksanaannya (Pangondian et al, 2019). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara dosen dan mahasiswa tetap dapat dilakukan meskipun terpisah secara geografis.

Ketersediaan 24 jam dalam sistem online memungkinkan mahasiswa untuk dapat merespon pesan dosen kapanpun dan dari manapun mereka berada. Pemanfaatan kolom chat atau komentar pada aplikasi video conference saat mahasiswa ingin izin merupakan penerapan etika komunikasi lainnya yang dilakukan oleh dosen generasi imigran digital. Pada dasarnya sistem pembelajaran online tidak jauh berbeda dengan metode offline. Artinya, strategi komunikasi yang biasa diterapkan dosen pada pembelajaran luring masih bisa diterapkan pada kelas daring. Pada kelas offline biasanya mahasiswa akan langsung memberitahu dosen ketika ingin izin keluar dan ternyata hal ini masih bisa diterapkan pada kelas online. Hal itu dilakukan sebagai bentuk menjunjung tinggi etika dan tidak menyela pembicaraan dosen yang berindikasi akan menimbulkan distorsi pesan. Berbagai etika komunikasi yang dibangun oleh dosen imigran digital ini karena selain sisi positif yang diberikan media baru, ternyata juga membawa dampak negatif dari kehadirannya. Mengesampingkan etika komunikasi merupakan salah satu dampak dari hadirnya media komunikasi (Herliani, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melihat bahwa perbedaan generasi manusia juga mencakup keragaman pemahaman dalam berinteraksi. Dalam hal-hal tertentu yang dianggap baik dan etis oleh satu generasi, belum tentu generasi lain tidak melihat hal yang sama.

Fenomena keberagaman pola dan budaya pendidikan juga menimbulkan kesenjangan dengan apa yang dianggap baik atau tidak. Jika fakta mematikan kamera dilakukan oleh mahasiswa dengan alasan yang bukan karena hemat kuota atau sinyal jelek, maka peneliti melihat bahwa semakin maju dan berkembangnya teknologi maka semakin bergesernya gaya dan etika komunikasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurunnya moral dan etika peserta didik dirasakan oleh sebagian besar pendidik dalam sistem pembelajaran daring saat ini. Oleh karena itu banyak dosen yang terus membudayakan kaidah etika dalam berkomunikasi, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dosen dari generasi digital imigran dapat dikatakan sebagai generasi yang menjunjung tinggi etika meskipun dilakukan melalui media baru berbasis internet. Sejalan dengan pendapat peneliti, sebuah penelitian menjelaskan bahwa pendidik berperan besar dalam membina etika komunikasi, karena dianggap mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pola komunikasi antara mahasiswa dan dosen (Muali et al, 2010).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dosen generasi imigran digital merupakan kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi etika dalam proses komunikasi media sebagai strategi komunikasi pembelajaran online. Hal ini didasari oleh tergerusnya etika mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar daring. Dengan demikian, dosen membentuk aturan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa berupa mengaktifkan kamera selama kegiatan belajar mengajar daring, menetapkan batas waktu pengisian kehadiran dan mengikuti forum diskusi daring serta menggunakan kolom komentar jika mahasiswa ingin izin. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghormati keberadaan dosen, bukti kehadiran dan keseriusan mahasiswa dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana etika komunikasi diterapkan juga oleh dosen muda yang berasal dari generasi digital native.

##### B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkritisi dan mengembangkan penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bencsik, A., & M. (2016). Knowledge Sharing Problems from the View Point Intergeneration Management. 4th International Conference on Management, Leadership and Governance (ICMLG), 42.
- Gusty dkk. (2020). Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan. Yayasan Kita Menulis.
- Herliani, L. (2015). Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook Sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda). E-Journal Ilmu Komunikasi, 3(4), 7.
- Hills, Michael, K. (2010). Digital Natives and Immigrants: The Role of Student Attitudes Towards Technology on Attrition and Persistence in Professional Military Education Online Distance Learning Environments, A Dissertation in Information Science and Technology. Proquest LLC.
- <https://fhut.usu.ac.id/images/PDF/Surat-edaran-pembelajaran-online.pdf>. (2020). Surat Edaran Pembelajaran Online - Universitas Sumatera. <https://fhut.usu.ac.id/images/PDF/Surat-edaran-pembelajaran-online.pdf>
- Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. PRENADA MEDIA GROUP.
- Muali dkk. (2010). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student Learning Style. In Journal of Physics, 11(14), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/17426596/1114/1/012024>
- Pangondian dkk. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), 56-60.
- Rachman, A. dan R. R. J. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2015a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.